

Damhil Education Journal

Volume 4 Nomor 1, Tahun 2024

ISSN: 2776-8228 (Print) / ISSN: 2776-2505 (Online)

Doi: [10.37905/dej.v4i1.2487](https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2487)

INTEGRASI MATA PELAJARAN IPA DAN IPS DALAM KURIKULUM MERDEKA DALAM UPAYA PENGUATAN LITERASI SAINS DAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Uznul Zakarina, Universitas Ichsan Gorontalo Utara

Avelya Deysi Ramadya, Universitas Ichsan Gorontalo Utara

Rahmawati Sudai, Universitas Ichsan Gorontalo Utara

Agusrianto Pattipeillohi, Universitas Ichsan Gorontalo Utara

✉ uznulzakarina@unisan-gorut.ac.id

Abstrak: Kurikulum pendidikan telah mengalami evolusi, khususnya dengan pengenalan Kurikulum Merdeka pada tahun 2020, sebagai upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan efektivitas sistem pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman. Salah satu aspek utama dari perubahan ini adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS di Sekolah Dasar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mengintegrasikan mata pelajaran IPA dan IPS dalam kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan di di SDN 1, SDN 11 dan SDN 16 Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pengintegrasian mata pelajaran IPA dan IPS yaitu menggunakan pendekatan interdisipliner dalam bahan ajar dengan memperhatikan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Dalam proses pengintegrasian mata pelajaran IPA dan IPS bisa dilakukan proses pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kegiatan lapangan (karyawisata). Selain itu juga bahwa cara mengintegrasikan kedua mata pelajaran tersebut dengan pembelajaran berbasis pendekatan cerita atau narasi terkait dengan kisah-kisah menarik. Agar siswa memahami implikasi dari tindakan mereka terhadap lingkungan dan mendorong mereka untuk bertindak secara bertanggung jawab.

Kata kunci: Integrasi mata pelajaran IPA dan IPS, kurikulum merdeka, penguatan literasi sains dan sosial

Abstract: The education curriculum has undergone an evolution, especially with the introduction of the Merdeka Belajar Curriculum in 2020, as an effort by the Indonesian government to improve the effectiveness of the education system in accordance with the demands of the times. One of the main aspects of this change is the merger of science and social studies subjects into science in elementary schools. The purpose of this study is to identify effective strategies in integrating science and social studies subjects in the Merdeka Belajar curriculum in elementary schools. This research used a qualitative approach and was conducted at SDN 1, SDN 11 and SDN 16 Kwandang, North Gorontalo Regency. The results of this study show that in the process of integrating science and social studies subjects, namely using an interdisciplinary approach in teaching materials by paying attention to the concept of differentiated learning. In the process of integrating science and social studies subjects, a project-based learning process and field activity learning (field trips) can be carried out. In addition, how to integrate the two subjects with story-based learning or narrative approaches related to interesting stories. For students to understand the implications of their actions on the environment and encourage them to act responsibly.

Keywords: *Integration of science and social studies subjects, independent curriculum, strengthening scientific and social literacy*

PENDAHULUAN

Kurikulum pada tingkat satuan pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Kurikulum merupakan hal yang sangat esensial dan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari satuan pendidikan. Berdasarkan pergantian kurikulum yang dilaksanakan oleh beberapa sekolah saat ini termasuk sekolah dasar dikenal dengan kurikulum merdeka atau konsep merdeka belajar. Selanjutnya (Ainia, 2020) mengemukakan bahwa merdeka belajar memiliki kesamaan gagasan dan relevansinya dengan pemikiran tokoh pendidikan Ki Hadjar Dewantara yaitu pendidikan melihat aspek keseimbangan cipta dan karsa. Kebebasan pada siswa dan guru untuk mengembangkan bakat dan keterampilan yang terdapat dalam diri sendiri. Sementara itu (Fitriyah & Wardani, 2022) dalam kurikulum merdeka terdapat beberapa prinsip yang menjadi acuan pengembangan kurikulum diantaranya: (1) Standar kinerja disiplin menghormati prinsip fokus, kesatuan dan konsistensi; (2) Kemampuan untuk mentransfer pengetahuan dan opsi interdisipliner; (3) orisinalitas, fleksibilitas dan arah; dan (4) Partisipasi, keberdayaan atau kemandirian siswa dan keberdayaan atau kemandirian guru. Pada intinya dalam kurikulum merdeka terdapat kemerdekaan berpikir bagi siswa dan guru. Esensinya dapat mengupayakan karakter jiwa merdeka dalam hal ini guru dan siswa memiliki kebebasan eksplorasi ilmu pengetahuan, kepribadian sikap dan kemahiran dari lingkungan (Daga, 2021).

Pada tahun 2020 Kurikulum pendidikan Indonesia berganti menjadi Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 digantikan oleh kurikulum Merdeka merupakan upaya pemerintah untuk terus memperbaiki keberlangsungan dan keberlanjutan sistem pendidikan Indonesia agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penggantian ini menimbulkan reaksi beragam dari para guru dan pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan. Gagasan Kurikulum Merdeka dipandang sebagai terobosan yang penting untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan dan untuk memperkuat relevansi kurikulum dengan kebutuhan zaman (Suhandi & Robi'ah, 2022).

Kurikulum merdeka muncul supaya memunculkan paradigma baru di mana siswa diberikan kemerdekaan (Susilawati, 2021). Penerapan Kurikulum Merdeka merupakan sebuah inisiatif pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kreativitas peserta didik (Pakaya & Hakeu, 2023).

Konsekuensi lain dari diterapkannya kurikulum merdeka di Sekolah Dasar yaitu penggabungan dua mata pelajaran IPA dan IPS menjadi satu, yakni Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penggabungan ini bertujuan upaya siswa lebih holistik dalam memahami lingkungan sekitar (Kemendikbud, 2022). Selain itu, penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS juga diharapkan dapat memperkuat pendidikan multikultural dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai budaya, sejarah, dan kondisi sosial di Indonesia dan dunia.

Hal ini sejalan dengan visi dan misi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan pendidikan inklusif, berkeadilan, dan berwawasan global. Penggabungan IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka juga mendapat dukungan dari berbagai kalangan, termasuk para ahli pendidikan dan masyarakat. Mereka melihat bahwa pendekatan holistik dan interdisipliner dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi perkembangan siswa secara keseluruhan (Rochsantiningasih, 2020).

Salah satu dampak utama dari penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS adalah peningkatan literasi sains dan sosial siswa. Literasi sains mencakup pemahaman konsep-konsep ilmiah, keterampilan berpikir kritis, dan

kemampuan untuk memahami dan menafsirkan informasi ilmiah. Sementara itu, literasi sosial melibatkan pemahaman tentang struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

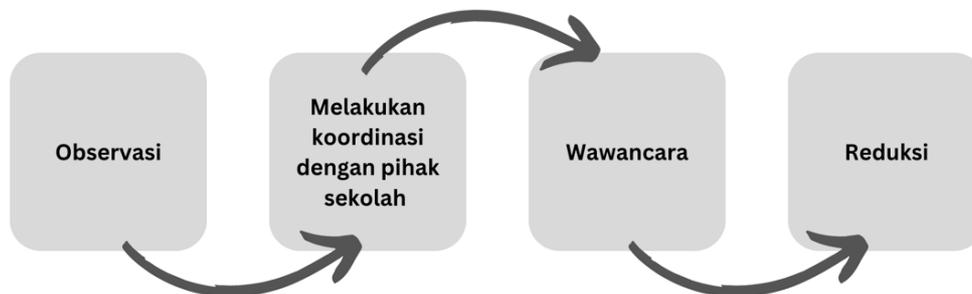
Dibanding dengan pendekatan tradisional yang memisahkan mata pelajaran IPA dan IPS dalam kurikulum sebelumnya telah menyebabkan dampak yang tidak seimbang terhadap pengembangan literasi sains dan sosial siswa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya hubungan antara konsep-konsep yang diajarkan, yang mengganggu pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Dibandingkan dengan masa dimana kedua mata pelajaran ini terpisah dalam kurikulum sebelumnya telah menyebabkan dampak yang tidak seimbang terhadap pengembangan literasi sains dan sosial siswa, karena kurangnya hubungan antara konsep-konsep yang diajarkan.

Maka dengan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kedua hal ini, siswa dapat mengembangkan literasi sains dan sosial secara bersamaan. Dimana siswa di tuntut bukan hanya belajar tentang fakta-fakta ilmiah dan konsep-konsep sosial, tetapi juga memahami bagaimana fenomena-fenomena ini saling terkait dan saling memengaruhi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik meneliti terkait bagaimana pengaruh penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS terhadap peningkatan literasi sains dan sosial siswa di sekolah dasar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam peneliti ini yaitu penelitian kualitatif. Metode Kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang dihasilkan temuan penelitian pengolahan datanya tidak bisa menggunakan angka-angka atau statistik. Penelitian kualitatif menekankan berfokus pada kualitas dari penelitian (Sidiq et al., 2019).

Dalam penelitian ini di laksanakan di 3 (tiga) Sekolah yang ada di Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo yaitu Sekolah Dasar Negeri 1 Kwandang, Sekolah Dasar Negeri 11 dan Sekolah Dasar Negeri 16 Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. Penelitian ini dilakukan dimulai 23 April 6 Mei 2024 yang dimulai dengan melakukan observasi dan selanjutnya melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan guru-guru, kemudian pelaksanaan penelitian. Adapun alur penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1: Alur peneitian

Dalam proses pengumpulan data yaitu menggunakan kuisioner berupa daftar pertanyaan yang di sebarakan kepada 9 (sembilan) informan yang terdiri dari kepala sekolah dan masing-masing dua orang guru yang ada di masing-masing sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam proses mengintegrasikan mata pelajaran IPA dan mata pelajaran IPS menjadi satu mata pelajaran IPAS dapat meningkatkan relevansi proses pembelajaran siswa di bangku sekolah dan dunia nyata dan mengembangkan keterampilan berfikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi dan berinovasi siswa di era sakarang (Suhelayanti et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian dalam proses pengintegrasian ke dua mata pelajaran tersebut guru-guru yang ada disekolah 3 sekolah sudah menyusun kurikulum dengan menggabungkan konsep-konsep ilmu pengetahuan alam dan sosial dalam konteks lingkungan sekitar melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru. Dari hasil kegiatan KKG tersbut bahwa dalam proses pengintegarsian para guru di 3 sekolah menggunakan pendekatan interdisipliner dalam penyusunan materi dan kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik bagi siswa.

Kurikulum IPAS di sekolah dasar dirancang dengan mempertimbangkan standar kompetensi yang mencakup konsep-konsep IPA dan IPS yang relevan dengan lingkungan (Septiana & Winangun, 2023). Jika dilihat dari bahan ajar yang dimiliki guru dalam isi materi pembelajaran dipilih dan disusun sedemikian rupa sehingga siswa dapat memahami hubungan antara fenomena alam dan interaksi manusia dengan lingkungan. Guru-guru yang ada di 3 sekolah melakukan penyesuaian materi pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman siswa tentang lingkungan, selain itu juga guru-guru yang ada di 3 seoklah tersebut menggunakan pendekatan diferensiasi untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mengakses dan memahami materi tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti bahawa dalam penerapan pengintegrasian kedua mata pelajara ini ada beberap tantangan yang di temui, di mana tantangan utama yang dihadapi oleh guru-guru yaitu dimana guru-guru memadukan konsep-konsep IPA dan IPS ke dalam pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa. Guru juga dihadapkan pada tugas untuk membantu siswa melihat keterkaitan antara pemahaman mereka tentang lingkungan dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pengintegrasian 2 mata pelajaran ini, guru-guru disekolah menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan kontekstual bagi siswa. Menurut (Solissa et al., 2024) bahwa proses pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan meningkatkan kreatifitas siswa. Selain itu juga guru. Selain itu juga bahwa guru-guru menugaskan proyek-proyek yang melibatkan penyelidikan, eksplorasi lapangan, dan kolaborasi antar siswa untuk memecahkan masalah lingkungan yang nyata dalam komunitas mereka. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran IPAS di sekolah dasar dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan, yang dapat menginspirasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti penanaman pohon, pembersihan lingkungan, atau kampanye daur ulang.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa pada proses penilaian dalam pembelajaran IPAS yang ada di 3 sekolah dasar dilakukan melalui berbagai cara, termasuk ujian tulis, proyek-proyek penelitian, presentasi, dan portofolio siswa. Jadi dapat di simpulkan bahwa dalam proses penilaian guru point inti dari penilaian tidak hanya mencakup pemahaman konsep,

tetapi juga kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks lingkungan nyata mereka.

Dalam proses penelitian ini, peneliti menemukan bahwa mata pelajaran IPA dan IPS juga bisa diintegrasikan dengan mata pelajaran lain seperti seni, matematika, dan bahasa Indonesia untuk memperkuat pemahaman tentang lingkungan. Misalnya, siswa dapat membuat karya seni yang mencerminkan keindahan alam, menghitung dampak lingkungan dari kegiatan manusia, atau menulis cerita tentang upaya pelestarian lingkungan. Menurut (Budiman, 2020) selain itu cara lain juga bisa dilakukan guru yaitu dengan siswa diundang untuk berpartisipasi dalam kegiatan lapangan (karyawisata). Kegiatan karyawisata berupa kunjungan ke taman nasional, kebun binatang, atau lingkungan lokal untuk mengamati dan mempelajari langsung tentang ekosistem dan interaksi manusia dengan lingkungan. Maka peneliti bisa menyimpulkan hal ini membantu siswa mengaitkan konsep-konsep teoritis dengan pengalaman nyata. Selain itu peneliti bisa menyimpulkan bahwa dalam poses integarsi ini sekolah juga bisa mendorong siswa untuk mengambil tindakan nyata dengan melibatkan mereka dalam proyek-proyek aksi lingkungan, seperti kampanye daur ulang di sekolah, penanaman pohon, atau kegiatan membersihkan pantai. Ini membantu siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan mereka.

Cara lain juga bisa dengan pendekatan berbasis cerita atau narasi digunakan dengan menceritakan kisah-kisah tentang interaksi manusia dengan lingkungan, baik yang positif maupun negatif. Cerita-cerita ini membantu siswa memahami implikasi dari tindakan mereka terhadap lingkungan dan mendorong mereka untuk bertindak secara bertanggung jawab. Selain itu pembelajaran kooperatif dalam IPAS melibatkan siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah lingkungan atau merancang proyek-proyek konservasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa hal ini membantu siswa memahami bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama dan mengembangkan keterampilan kolaboratif.

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar mendorong kesadaran tentang isu-isu lingkungan lokal dan global dengan mempelajari contoh-contoh konkret tentang masalah lingkungan di sekitar mereka dan melalui eksplorasi isu-isu global seperti perubahan iklim dan keanekaragaman hayati. Pihak Sekolah bisa mengukur efektivitas pembelajaran IPAS dengan melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap pemahaman siswa tentang konsep-konsep lingkungan, partisipasi mereka dalam kegiatan nyata untuk pelestarian lingkungan, dan perubahan perilaku yang teramati dalam kehidupan sehari-hari.

Selain guru dan siswa, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar dapat meningkatkan kesadaran lingkungan siswa dengan melibatkan mereka dalam proyek-proyek lingkungan keluarga, mendiskusikan isu-isu lingkungan di rumah, dan mendukung tindakan-tindakan lingkungan yang diambil oleh siswa. Maka peneliti dapat berharap bahwa pembelajaran IPAS di sekolah dasar dapat menginspirasi siswa untuk menjadi agen perubahan dengan memberikan mereka pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga lingkungan dan memberdayakan mereka untuk mengambil tindakan positif dalam upaya pelestarian lingkungan. Cara lain yang bisa sekolah lakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam menerapkan pendekatan interdisipliner yaitu dengan menyediakan pelatihan untuk guru, mengintegrasikan mata pelajaran secara terkoordinasi dalam perencanaan pembelajaran, dan mendukung kolaborasi antar guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang proses integrasi mata pelajaran IPA dan IPS dalam kurikulum merdeka dalam upaya penguatan literasi sains dan sosial di sekolah dasar disimpulkan bahwa proses pengintegrasian kedua mata pelajaran tersebut dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dalam bahan ajar dengan memperhatikan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Dalam proses pengintegrasian mata pelajaran IPA dan IPS bisa dilakukan proses pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kegiatan lapangan (karyawisata). Selain itu juga bahwa cara mengintegrasikan kedua mata pelajaran tersebut dengan pembelajaran berbasis pendekatan cerita atau narasi terkait dengan kisah-kisah menarik. Agar siswa memahami implikasi dari tindakan mereka terhadap lingkungan dan mendorong mereka untuk bertindak secara bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Budiman, I. A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan Terhadap Peningkatan Keseimbangan Dinamis Siswa Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, pp. 933–942).
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Kemendikbud. (2022). *Hal-hal Esensial Kurikulum Merdeka di Jenjang SD*. <https://Ditpsd.Kemdikbud.Go.Id/Artikel/Detail/Hal-Hal-Esensial-Kurikulum-Merdeka-Di-Jenjang-Sd#>.
- Pakaya, I., & Hakeu, F. (2023). Peran Tri Pusat Pendidikan KI Hajar Dewantoro Dalam Transformasi Kurikulum Merdeka. *PEDAGOGIKA*, 14(2), 172–180. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v14i2.2740>
- Rochsantiningasih, D. , S. E. and H. A. (2020). Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0'. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(4), 448–457.
- Septiana, N. A., & Winangun, I. M. A. (2023). Analisis Kritis Materi Ips Dalam Pembelajaran Ips Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Widyaguna: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1). <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/pgsd/index>

- Sidiq, U., Choiri, Moh. M., & Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. In *CV. Nata Karya*. CV. Nata Kaya.
- Solissa, E. M., Rakhmawati, E., Maulinda, R., Syamsuri, S., & Putri, I. D. A. (2024). Analisis Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 558. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3284>
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Suhelayanti, Z Syamsiah, Ima Rahmawati, Wiwin Rewini Kunusa, Nita Suleman, Hadi Nasbey, Julhim S Tangio, & Dewi Anzelina. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). In *Yayasan Kita Menulis*.
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>